

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Umum

2.1.1 Definisi Arsitektur Kolonial

Arsitektur kolonial di Indonesia merupakan hasil pertemuan antara budaya Barat, khususnya Belanda, dengan konteks lokal Nusantara. Bangunan kolonial awalnya meniru gaya arsitektur Eropa, namun seiring perkembangan, terjadi penyesuaian terhadap iklim tropis dan budaya setempat. Nugroho (2020) menegaskan bahwa arsitektur kolonial mencerminkan tipologi bangunan kantor dan hunian yang bertransformasi dari bentuk Eropa murni menuju gaya hibrida yang lebih adaptif. Dengan kata lain, arsitektur kolonial di Indonesia bukan hanya menampilkan gaya kuno dan artistik, melainkan strategi arsitektural yang menegosiasikan kebutuhan kolonial dengan realitas tropis (Latifah et al., 2021).

Arsitektur kolonial juga dikenal dengan istilah *Indische architectuur*, yang memadukan tata ruang formal Eropa dengan elemen tropis seperti serambi luas, ventilasi silang, dan atap curam. Gaya ini merupakan bentuk identitas visual yang khas, menandai kehadiran kolonial sekaligus adaptasi lokal (Purnomo et al., 2017). Studi Itenas menyebutkan bahwa perkembangan arsitektur kolonial mengikuti fase kekuasaan politik dan perkembangan teknologi konstruksi (Wulur et al., 2015). Dengan demikian, definisi arsitektur kolonial tidak hanya terbatas pada warisan fisik, tetapi juga pada nilai historis dan simbolik yang melekat, yang kini menjadi bagian terdalam dari identitas kota bersejarah di Indonesia.

2.1.2 Ciri Arsitektur Kolonial

Ciri khas arsitektur kolonial dapat dikenali dari pola denah, elemen fasad, serta detail konstruksi. Nugroho (2020) mencatat pola denah memanjang dengan koridor tengah sebagai tipologi umum bangunan kantor kolonial di Surakarta. Sementara itu, Oharogi dan Purnomo (2018) menekankan penggunaan kolom bergaya klasik, jendela berukuran besar, dan ornamen sederhana yang menjadi simbol kekuasaan sekaligus sarana adaptasi iklim.

Ciri bangunan ber-iklim tropis lain meliputi plafon tinggi, ventilasi silang, serta teras lebar yang berfungsi sebagai *buffer* dari panas dan hujan. Material lokal seperti kayu jati, bata, dan genteng tanah liat digunakan berdampingan dengan material impor seperti besi cor (Soewarno, 2020). Selain itu, bangunan kolonial biasanya menempati lahan luas dengan halaman depan terbuka, menunjukkan perbedaan orientasi dengan arsitektur tradisional Jawa yang cenderung *introvert* (Latifah et al., 2021).

Penelitian Itenas juga menunjukkan bahwa arsitektur kolonial mengalami pergeseran gaya dari klasik ke modern tropis, tetapi tetap mempertahankan elemen seperti overhang dan ventilasi (Wulur et al., 2015). Selain itu, kajian pada bangunan kolonial di Jakarta menyoroti pentingnya mempertahankan detail asli untuk memastikan keberlangsungan identitas arsitektur kolonial di perkotaan (Pratikto, 2018). Keseluruhan ciri ini menjadikan arsitektur kolonial sebagai bangunan khas yang sekaligus estetis, fungsional, dan simbolik.

2.1.3 Definisi Resto

Restoran atau resto merupakan fasilitas komersial yang menyediakan layanan makanan dan minuman untuk dikonsumsi di tempat. Menurut Undang-Undang Pariwisata, restoran adalah usaha yang menyediakan makanan dan minuman yang dikelola secara komersial, dengan pelayanan kepada umum (Adhatania et al., 2024). Dalam konteks arsitektur, resto tidak hanya berfungsi sebagai tempat makan, melainkan juga sebagai ruang sosial, budaya, dan pengalaman estetis.

Jenis resto bervariasi berdasarkan konsep, layanan, dan target pasar. Menurut penelitian Lestari (2020), jenis restoran dapat dibagi menjadi: (1) *fine dining*, yang menekankan formalitas dan kualitas premium; (2) *casual dining*, dengan suasana santai dan harga menengah; (3) *café* atau bistro, yang fokus pada suasana nongkrong; dan (4) restoran tematik, yang menonjolkan konsep tertentu, seperti *heritage* atau kontemporer.

2.1.4 Jenis Resto

Jenis resto bervariasi berdasarkan konsep, layanan, dan target pasar. Menurut penelitian Lestari (2020), jenis restoran dapat dibagi menjadi: (1) *fine dining*, yang menekankan formalitas dan kualitas premium; (2) *casual dining*, dengan suasana santai dan harga menengah; (3) *café* atau bistro, yang fokus pada

suasana nongkrong; dan (4) restoran tematik, yang menonjolkan konsep tertentu, seperti *heritage* atau kontemporer.

Studi di Yogyakarta menunjukkan bahwa restoran bertema budaya dan sejarah memiliki daya tarik lebih kuat dibandingkan restoran *modern* biasa, karena menghadirkan nilai tambah berupa pengalaman ruang (Yuanditasari et al., 2024). Pada kasus Braga Bandung, resto tematik *heritage* mampu menghidupkan kembali bangunan kolonial dengan fungsi baru (Carolina & Wardono, 2012).

2.1.5 Definisi Museum

Museum adalah lembaga yang menghimpun, merawat, meneliti, dan memamerkan warisan budaya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, dan rekreasi. UNESCO mendefinisikan museum sebagai institusi permanen yang berfungsi melestarikan dan memamerkan bukti material manusia dan lingkungannya (Wenanda & Immaculata, 2017). Dalam konteks arsitektur, museum bukan sekadar tempat penyimpanan, melainkan ruang interpretasi budaya yang dirancang dengan mempertimbangkan fungsi edukasi, estetika, dan kenyamanan pengunjung.

2.1.6 Jenis Museum

Jenis museum dapat dibagi berdasarkan koleksi dan tema pamerannya. Wenanda (2019) mengklasifikasikan museum menjadi museum seni, museum sejarah, museum etnografi, museum sains, dan museum khusus. Di Indonesia, museum tematik berkembang, misalnya Museum Batik Pekalongan yang mengangkat budaya lokal batik sebagai identitas nasional.

Amaluddin, Nurjannah, dan Santi (2023) menambahkan bahwa museum kontemporer kini sering berfungsi ganda sebagai galeri, ruang interaktif, dan pusat komunitas. Hal ini menjadikan museum lebih inklusif dan relevan dengan kebutuhan generasi muda.

2.1.7 Konsep Desain Museum

Desain museum dipengaruhi oleh tema pameran, konteks budaya, dan pendekatan arsitektural. Konsep kontemporer sering digunakan untuk mengekspresikan ide kreatif sekaligus menghadirkan ruang yang dinamis (Adhatania et al., 2024).

Studi Amaluddin et al. (2023) tentang galeri seni fotografi menunjukkan bahwa museum modern dapat mengadopsi prinsip keterbukaan, fleksibilitas ruang, dan interaktivitas pengunjung. Dengan demikian, konsep desain museum saat ini bergerak dari sekadar penyimpanan artefak menjadi ruang partisipatif dan edukatif.

2.1.8 Tipologi dan Jenis Proyek

Tipologi dari penelitian ini mengarah kepada revitalisasi bangunan bersejarah melalui pendekatan *adaptive re-use*. Secara tipologis, obyek yang menjadi titik utama revitalisasi termasuk dalam kategori bangunan kolonial yang memiliki fungsi komersial/perkantoran pada masa Hindia Belanda, cirinya memiliki karakter yang khas seperti denah bangunan yang simetris, terdapat kolom tinggi berbahan batu gaya arsitektur Yunani/Romawi (Muhsin et al., 2023).

Adapun jenis proyek yang akan dikembangkan termasuk ke dalam kategori *adaptive re-use* komersial dan edukatif, yaitu upaya menggabungkan fungsi publik (resto) dan fungsi edukatif (museum bersejarah).

2.1 Tinjauan Tematik / Penekanan Desain

2.2.1 Pengertian Adaptive Re-use

Adaptive re-use adalah strategi pelestarian dengan cara mengadaptasi bangunan lama untuk fungsi baru, tanpa menghilangkan nilai historisnya. Pendekatan ini lebih fleksibel dibandingkan restorasi murni, karena memungkinkan bangunan kolonial tetap relevan di era *modern* (Pratikto, 2018). Mantiri (2019) bahkan menyebut *adaptive re-use* sebagai pencipta ruang nostalgia, di mana pengguna dapat menikmati fungsi baru sambil merasakan atmosfer sejarah (Anita et al., n.d.).

Selain itu, *adaptive re-use* dipandang sebagai bagian dari arsitektur berkelanjutan. Pemanfaatan struktur lama dapat mengurangi kebutuhan material baru, sehingga menekan limbah konstruksi (Soewarno, 2020). Dengan demikian, *adaptive re-use* bukan hanya strategi konservasi, melainkan juga inovasi sosial, ekonomi, dan lingkungan.

Hermawan et al., (2022) menyoroti *adaptive re-use* pada bangunan kolonial sebagai strategi memperkuat identitas lokal dan memperluas fungsi sosial. Penelitian UTP (2020) juga menunjukkan bahwa *adaptive re-use* dapat

menciptakan nilai ekonomi baru melalui pengembangan pariwisata. Bahkan, studi internasional (Othman & Elsaay, 2018) mempertegas bahwa *adaptive re-use* adalah strategi transformatif dalam pelestarian bangunan kolonial di berbagai konteks.

2.2.2 Ciri Adaptive Re-use

Menurut (Rabun, J. Stanley. 2009. *Building Evaluation for Adaptive Reuse and Preservation*), terdapat ciri *adaptive re-use* yang perlu diperhatikan antara lain; memperhatikan karakter arsitektural bangunan eksisting (Langgam & elemen pembentuk gaya); mempertahankan jenis struktur konstruksi bangunan eksisting; memperhatikan sistem mekanikal dan elektrik bangunan eksisting (lampu, transportasi vertikal, sistem komunikasi, sistem APAR, pengkondisian udara); memperhatikan sistem *plumbing* bangunan eksisting; serta analisa ekonomi, sebagaimana dikutip dalam (Duhita et al., 2022).

2.3 Studi Banding Proyek Sejenis

2.3.1 Spiegel Resto & Bar, Semarang

a. Lokasi



Gambar 1. Peta Lokasi Spiegel Resto & Bar
Sumber: Google Earth, 2025

Spiegel Resto & Bar terletak di kawasan Kota Lama Semarang, tepatnya di Jalan Letjen Suprpto, yang merupakan koridor utama kawasan tersebut. Kawasan Kota Lama dikenal sebagai pusat perdagangan dan administrasi pada masa kolonial Belanda.

Letak bangunan Spiegel berada pada zona strategis yang berada berdekatan dengan Taman Srigunting dan Gereja Blenduk. Dari segi tata kota, orientasi fasad menghadap langsung ke tepi jalan. Hal ini menumbuhkan interaksi visual yang kuat antara suasana eksterior dan interior.

b. Fasilitas

Spiegel Resto & Bar menyediakan area bar dan *lounge*, area resto di lantai 1 dan 2, area dapur dan ruang servis, serta toilet pengunjung.

c. Tampilan Bangunan



***Gambar 2.** Fasad Spiegel Resto & Bar
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025*

Fasad asli dipertahankan dengan bukaan besar dan elemen arsitektur kolonial. Penggunaan beberapa interior eksisting yang masih dapat dipertahankan menjadi konsep bangunan ini, seperti perpaduan dinding bata ekspos, struktur lama, dan elemen kontemporer dengan pencahayaan industrial. Konsep ini memperlihatkan kesan lintasan masa lampau ke masa yang baru tanpa menghilangkan identitas bangunan lama.

d. Staf dan Pengelola

Bangunan ini secara profesional dikelola oleh pebisnis sekaligus arsitek bernama Shita Devi Kusumawati.

2.3.2 Museum Lawang Sewu, Semarang

a. Lokasi



Gambar 3. Peta Lokasi Lawang Sewu
Sumber: Google Earth

Museum Lawang Sewu terletak di kawasan Tugu Muda, Semarang, yang menjadi simpul kawasan dengan nilai sejarah yang tinggi. Bangunan ini berada di titik strategis pada persimpangan besar menjadikannya *landmark* kota dengan visibilitas tinggi.

Lawang sewu dulunya merupakan kantor pusat kereta api swasta NISM (*Nederlandschindische Spoorweg Maatschappij*) yang dibangun mulai pada tahun 1904 sampai 1907. Bangunan ini dirancang oleh arsitek dari Amsterdam yaitu Prof. Jakob F. Klinkhamer dan BJ Ouendag.

b. Fasilitas

Lawang Sewu menawarkan berbagai fasilitas untuk wisata seperti museum sejarah perkeretaapian Indonesia yang mengelola koleksi Alkmaar, mesin Edmonson, mesin tik, replika lokomotif uap, mesin hitung, dan arsip sejarah. Terdapat ruang untuk memutar video sejarah perkeretaapian Indonesia.



Gambar 4. Koleksi Artefak Lawang Sewu
 Sumber: Dokumentasi Pribadi

Selain museum, terdapat area wisata untuk spot foto di beberapa elemen arsitektur kolonial seperti kaca patri, pintu seribu, maupun taman. Tersedia juga pemandu lokal untuk tur edukasi sejarah.

c. Tampilan Bangunan



Gambar 5. Tampak Depan Lawang Sewu
 Sumber: [visitjawatengah](https://www.visitjawatengah.com)

Bangunan ini bergaya *Indische* dengan bukaan tinggi dan terdapat ventilasi silang (*cross ventilation*). Fasad bangunan menampilkan komposisi simetris dengan elemen lengkung dan detail khas arsitektur *indische* yang telah diadaptasi menyesuaikan iklim tropis.



Gambar 6. Fasad Lawang Sewu
Sumber: Dokumentasi Pribadi

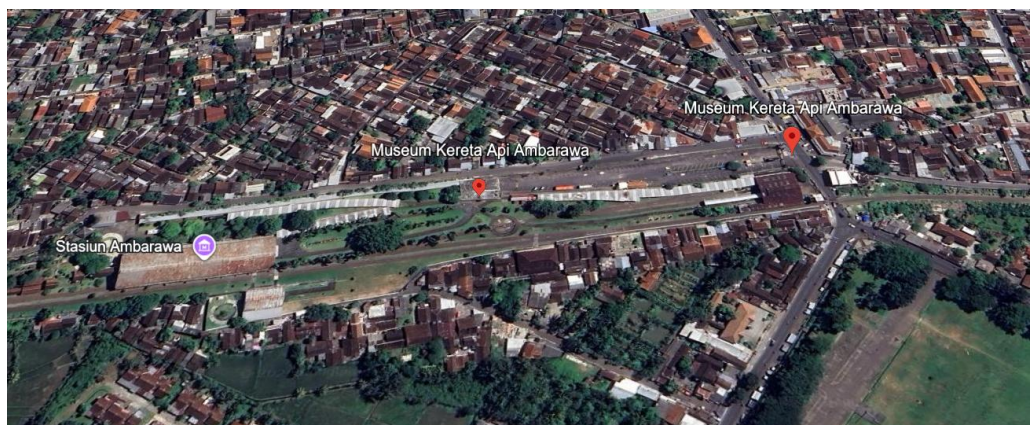
Dalam prosesnya, intervensi dilakukan dengan prinsip konservasi. Ruang-ruang penting dipertahankan proporsinya, sedangkan penambahan dilakukan dengan menata ulang sedikit interior tanpa mengubah struktur utama. Pencahayaan dan sistem display ditambahkan secara hati-hati yang bertujuan untuk meminimalisir kerusakan nilai historis.

d. Staff dan Pengelola

Dikelola oleh PT KAI sebagai bagian dari pengelolaan aset *heritage* perkeretaapian. Operasional museum mendukung fungsi edukatif sekaligus pariwisata sejarah.

2.3.3 Museum Ambarawa, Kabupaten Semarang

a. Lokasi



Gambar 7. Peta Lokasi Museum Ambarawa
Sumber: Google Earth

Museum Ambarawa merupakan bekas stasiun kereta api peninggalan kolonial Belanda yang dialihfungsikan menjadi museum perkeretaapian di

Kecamatan Ambarawa, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah, Indonesia. Lokasinya berada di kawasan yang pada zaman dahulu menjadi simpul transportasi penting penghubung Kota Semarang – D.I.Yogyakarta – Kota Magelang.

b. Fasilitas

Museum Kereta Api Indonesia atau yang biasa disebut Museum Ambarawa menampilkan banyak koleksi terkait perkeretaapian dari masa Hindia Belanda hingga masa pra kemerdekaan Indonesia yang berisi sarana, prasarana, dan perlengkapan administrasi. Peninggalan perkeretaapian yang dikoleksi antara lain 26 Lokomotif Uap, 4 Lokomotif Diesel, 5 Kereta dan 6 Gerbong dari berbagai daerah.

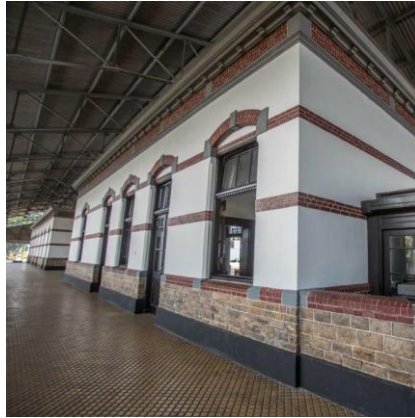
Museum ini juga menawarkan perjalanan wisata menggunakan kereta jenis lokomotif uap, kereta diesel *vintage*, hingga lokomotif uap bergigi. Selain itu, ada beberapa ruang di museum ini yang dapat disewakan untuk kegiatan lain seperti pameran, ruang pertemuan, pemotretan, pesta pernikahan, festival, bazar, *workshop*, dan lain-lain.

c. Tampilan Bangunan



Gambar 8. Fasad Museum Ambarawa
Sumber: *kaiwisata.id*

Bangunan utama Museum Ambarawa mempertahankan karakter arsitektur stasiun kolonial dengan atap pelana, struktur rangka baja, dan bukaan lebar pada sisi peron. Elemen asli seperti rel, peron, dan struktur atap baja tetap dipertahankan tanpa menghilangkan esensi historis. Intervensi desain banyak dilakukan pada sistem pencahayaan, penambahan *signage* informasi, serta fasilitas pendukung wisatawan.



Gambar 9. Interior Museum
Sumber: kaiwisata.id

d. Staf dan Pengelola

Dikelola oleh PT KAI melalui unit pelestarian aset heritage, dengan sistem pengelolaan yang mengintegrasikan fungsi museum dan wisata.